

# **7 Wasiat Rasulullah Saw**

Kepada Abu Dzar Al Ghifari



# **7 Wasiat Rasulullah Saw**

Kepada  
Abu Dzar Al Ghifari

Cetakan III, Maret 2012

Cetakan IV, April 2012

## **Penulis**

Abdullah Gymnastiar

## **Editor**

Rashid Satari

## **Desainer/Layouter**

Agus Anwar

## **Diterbitkan oleh**

SMS Tauhiid

Jl. Gegerkalong Girang No.30F Bandung

Telp.022-2002282

Hp. 0821 2002 2002

## Pengantar **Penerbit**

**A**bu Dzar adalah salah seorang sahabat yang disayangi Rasulullah Saw. Sifat pemberaninya amat dipuji Rasulullah dan sifat itu pula yang membuatnya tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sifat pemberani dan merdeka itu muncul karena ketauhidan yang sempurna dan tertanam dalam hatinya. Karena itu Rasulullah berwasiat tujuh hal kepada Abu Dzar agar senantiasa menegakkan wasiatnya. Rasulullah menitipkan wasiat kepada Abu Dzar, pasti bukan tanpa sebab.

Beliau memahami sepenuhnya karakter Abu Dzar yang taat dan teguh dalam mematuhi segala perintah Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan dan kepatuhan Abu Dzar dalam menjalankan tujuh wasiat Rasulullah patut kita tiru agar kita bisa memperoleh cinta dan keridhaan Allah serta kemuliaan dunia dan akhirat.

Bandung, April 2012

**Penerbit**

# Daftar Isi

## **Pengantar Penerbit —3**

1. Mencintai Orang Miskin — 8
2. Melihat Pada Orang yang Lebih Rendah Dalam Hal Materi dan Penghidupan — 33
3. Menyambung Tali Silaturahmi —38
4. Memperbanyak Ucapan, “*La Haula Wa La Quwwata Illa Billah.*” — 51
5. Berani Berkata Benar Meskipun pahit. — 54
6. Tidak Takut Celaan Ketika Berdakwah di Jalan Allah Swt — 58
7. Tidak Meminta-minta — 62

## 7 Wasiat Rasulullah Saw Kepada Abu Dzar Al Ghifari

**S**egala puji hanya milik Allah Swt yang telah mengirimkan utusan-Nya bernama Muhammad sebagai suri teladan untuk seluruh umat manusia. Seorang insan yang telah memberikan contoh berperikehidupan mulia bagi seluruh alam.

Saudaraku, melalui ribuan haditsnya, Muhammad Rasulullah Saw telah mengabadikan wasiat tentang nilai-nilai kebajikan sebagai pedoman hidup bagi umatnya dan juga bagi seluruh manusia. Salah satunya adalah wasiat yang beliau sampaikan kepada salah seorang sahabatnya yaitu Abu Dzar Al Ghifari RA.

Dari Abu Dzar RA, ia berkata: *"Kekasihku (Rasulullah) Shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturahmiku meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, (4) aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan lâ haulâ walâ quwwata illâ billâh (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak meminta-minta sesuatu pun kepada manusia".*

Mari kita telisik satu persatu wasiat Rasulullah Saw tersebut.

## Mencintai Orang Miskin

**D**i dalam Al Quran Allah Swt berfirman, *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin” (QS. Al Maa’uun [107]: 1-3).*

Tentang penjelasan ayat-ayat ini, Sayyid Quthb menegaskan: *“Bila keimanan seseorang benar-benar meresap kuat dalam dada, ia tidak akan menghardik anak yatim, dan tidak akan membiarkan orang-orang miskin kelaparan. Masalah keimanan bukanlah hanya semboyan dan ucapan, melainkan pe-*



*rubahan dalam hati yang melahirkan kebaikan dalam hidup bersama dengan manusia yang lain, terutama mereka yang sangat membutuhkan bantuan. Allah tidak ingin keimanan hamba-Nya hanya kalimat yang diucapkan, melainkan harus diterjemahkan dalam perbuatan nyata. Bila tidak, keimanan itu menjadi sekedar buih yang tidak bermakna dan tidak berpengaruh apa-apa.” (Fi dzilalil Qur’an, vol.6, hal. 3985).*

Wasiat yang Rasulullah Saw tujukan kepada Abu Dzar ini hakikatnya adalah wasiat untuk umat Islam secara umum. Dalam hadits ini, Nabi Saw berwasiat kepada Abu Dzar agar mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka. Kita sebagai umat Islam hendaknya menyadari bahwa nasihat beliau Saw ini tertuju kepada kita semua.

Orang-orang miskin yang dimaksud adalah mereka yang hidupnya tidak

berkecukupan, tidak punya kepandaian untuk mencukupi kebutuhannya, dan mereka tidak mau meminta-minta kepada manusia. Pengertian ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw,

*“Orang miskin itu bukanlah mereka yang berkeliling meminta-minta kepada orang lain agar diberikan sesuap dan dua suap makanan dan satu-dua butir kurma.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, (kalau begitu) siapa yang dimaksud orang miskin itu?” Beliau menjawab, “Mereka ialah orang yang hidupnya tidak berkecukupan, dan dia tidak mempunyai kepandaian untuk itu, lalu dia diberi shadaqah (zakat), dan mereka tidak mau meminta-minta sesuatu pun kepada orang lain.”*

Islam menganjurkan umatnya berlaku tawadhu` terhadap orang-orang miskin, duduk bersama mereka, menolong mereka, serta bersabar bersama mereka.

Ketika Rasulullah Saw berkumpul bersama orang-orang miskin, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak berbicara dengan beliau Saw, tetapi mereka enggan duduk bersama dengan orang-orang miskin itu, lalu mereka menyuruh beliau agar mengusir orang-orang fakir dan miskin yang berada bersama beliau. Maka, masuklah dalam hati beliau keinginan untuk mengusir mereka, dan ini terjadi dengan kehendak Allah Ta'ala. Lalu turunlah ayat:

*"Janganlah engkau mengusir orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan wajah-Nya".*  
**(QS. Al - An'âm [6]: 52).**

Mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, yaitu dengan membantu dan menolong mereka, bukan sekedar dekat dengan mereka. Apa yang ada pada kita, kita bagi dan kita berikan kepada mereka karena kita

akan diberikan kemudahan oleh Allah Ta'ala dalam setiap urusan, dihilangkan kesusahan pada hari Kiamat, dan memperoleh ganjaran yang besar.

Rasulullah Saw bersabda, *"Barangsiapa menghilangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Dan barangsiapa yang memudahkan kesulitan orang yang dililit hutang, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat."* **(HR. Muslim)**

Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah RA, beliau Saw bersabda, *"Orang yang membiayai kehidupan para janda dan orang-orang miskin bagaikan orang yang berjihad fii sabiilillaah."* —Saya (perawi) kira beliau bersabda—, *"Dan bagaikan orang yang shalat tanpa merasa bosan serta bagaikan orang yang berpuasa terus-menerus"*. **[HR. Bukhari dan Muslim].**

Semasa hidupnya Rasulullah Saw selalu berkumpul berdampingan dengan orang-orang miskin. Bahkan beliau memohon kepada Allah agar dihidupkan dalam keadaan tawadhu', yang beliau ucapkan dengan kata "miskin". Sebagaimana hadits sabda beliau, *"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama rombongan orang-orang miskin"*. **(HR. Ibnu Majah).**

Ini adalah doa Rasulullah Saw agar Allah Ta'ala memberinya sifat tawadhu' dan kerendahan hati, serta agar beliau tidak termasuk orang-orang yang sombong lagi zhalim apalagi menjadi termasuk kalangan orang-orang kaya yang melampaui batas. Hadits ini tidaklah bermakna bahwa beliau meminta untuk dijadikan manusia yang miskin. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Atsir RA, bahwa kata "miskin" dalam hadits di

atas bermakna tawadhu . Hal ini diperkuat dengan hadits lain di mana Rasulullah Saw memohon perlindungan kepada Allah Swt dari kefakiran.

Permohonan Rasulullah Saw ini bukanlah tanpa alasan. Sesungguhnya beliau telah mengetahui bahwa terdapat perbedaan jarak waktu antara orang-orang miskin dan orang-orang kaya dari kalangan kaum muslimin ketika memasuki surga. Dimana orang-orang miskin akan setengah hari lebih cepat memasuki surga dibandingkan orang-orang kaya. Kadar waktu setengah hari ini adalah lima ratus tahun. Rasulullah Sawbersabda, *"Orang-orang faqir kaum Muslimin akan memasuki surga sebelum orang-orang kaya (dari kalangan kaum Muslimin) selama setengah hari, yaitu lima ratus tahun"*. **(HR. At Tirmidzi dan Ibnu Majah).**

Mengapa bisa seperti ini, dan orang-orang miskin seperti apakah yang akan masuk surga dengan lebih cepat itu? Hal ini terjadi karena orang-orang kaya akan terlebih dahulu menghadapi perhitungan dan pertanggungjawaban tentang bagaimanakah harta kekayaan mereka itu dipergunakan, dimanakah harta kekayaan mereka itu dibelanjakan. Apakah mereka mempergunakannya untuk beribadah kepada Allah Swt, ataukah untuk bermaksiat terhadap-Nya.

Adapun orang-orang miskin yang dimaksud dalam hadits di atas adalah mereka yang senantiasa berupaya dengan segenap kemampuan untuk melakukan amal perbuatan yang merupakan bentuk ketaatan mereka kepada Allah Swt Mereka adalah orang-orang miskin yang meskipun dengan keadaan mereka yang serba kekurangan, akan tetapi kekurangan mereka itu tidak menghalangi mereka untuk tetap berpegang kepada Sunnah

dan menghindari perbuatan-perbuatan bid'ah. Keterbatasan mereka tidak lantas membuat mereka terjerumus kepada perbuatan munkar. Mereka tetap berkomitmen menunaikan perbuatan ma'ruf.

Dalam hadits yang lain Rasulullah Saw meminta kepada Allah Swt agar beliau dijadikan orang yang mencintai orang-orang miskin. Beliau bersabda, *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar aku dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik, meninggalkan perbuatan munkar, mencintai orang miskin, dan agar Engkau mengampuni dan menyayangiku. Jika Engkau hendak menimpakan suatu fitnah (malapetaka) pada suatu kaum, maka wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terkena fitnah itu. Dan aku memohon kepada-Mu rasa cinta kepada-Mu, rasa cinta kepada orang-orang yang mencintaimu, dan rasa cinta kepada segala perbuatan yang mendekatkanku untuk mencintai-Mu". (HR. Ahmad).*



Rasulullah Saw juga menginformasikan kepada kita semua bahwasanya Allah Swt akan melimpahkan rezeki-Nya kepada kita apabila kita memberikan pertolongan kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita. Rasulullah Saw bersabda, *"Kalian hanyalah mendapat pertolongan dan rezeki dengan sebab adanya orang-orang lemah dari kalangan kalian"*. **(HR. Bukhari).**

Bahkan dalam sabdanya yang lain, Rasulullah Saw memberitahukan bahwa betapa besar peran yang diberikan oleh orang-orang yang hidup dalam keterbatasan, terhadap umat ini. Rasulullah Saw bersabda,

*"Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan sebab orang-orang lemah mereka di antara mereka, yaitu dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka"*. **(HR. An Nasai)**

Sepanjang usianya, Rasulullah Saw tak pernah luput untuk berempati kepada kaum miskin. Rasulullah Saw teramat mencintai mereka. Maka tak heran apabila beliau senantiasa berwasiat kepada sahabat-sahabatnya untuk senantiasa mencintai mereka yang kekurangan secara ekonomi. Wasiat Rasulullah Saw itu sebagaimana yang beliau sampaikan kepada Abu Dzar RA, salah seorang sahabatnya.

Besarnya perhatian Rasulullah Saw kepada kaum papa ini menginspirasi Ibn Majah untuk membuat bab khusus yang membahas keutamaan orang-orang miskin, yaitu bab Fadlul Faqr (keutamaan kefakiran), bab *Manzilatul Fuqara'* (derajat orang-orang miskin), dan bab *Mujalasatul Fuqara* (bergaul dengan orang-orang miskin) di dalam kitab karyanya.

Dalam suatu riwayat dari Ibnu 'Umar disebutkan bahwa pada suatu ketika sahabat-sahabat Rasulullah Saw yang miskin dari kalangan kaum muhajirin menceritakan betapa beruntungnya sahabat-sahabat mereka yang kaya, di mana mereka memiliki kesempatan yang lebih lapang untuk melakukan kebajikan sehingga bisa memperoleh pahala lebih banyak dibandingkan mereka.

Mendengar hal itu, Rasulullah Saw langsung bersabda: *"Wahai orang-orang yang miskin, aku akan memberikan kabar gembira kepada kalian, bahwa orang mukmin yang miskin akan masuk surga lebih dahulu daripada orang mukmin yang kaya, dengan tenggang waktu setengah hari, itu sama dengan lima ratus tahun. Bukankah Allah berfirman: Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."* **(QS. Al Hajj [22]: 47).**

Lantas, bagaimanakah dengan kehidupan Rasulullah Saw sendiri. Apakah beliau termasuk orang-orang yang hidup di dalam kemiskinan ataukah bergelimang harta kekayaan? Rasulullah Saw hidup di dalam kesederhanaan dan kebersahajaan. Bahkan, isteri beliau yaitu 'Aisyah RA pernah menceritakan bahwa di rumah mereka pernah tidak mengepul asap (tidak memasak) selama satu bulan lamanya. 'Aisyah RA menceritakan bahwa ketika itu ia dan sang suami tercinta hanya meminum air dan makan beberapa butir kurma.

Ada salah satu doa Rasulullah Saw yang berbunyi, *"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah dengan orang-orang miskin."* **(HR. Ibnu Majah)**. Maksud dari "miskin" dalam hadits ini bukanlah keadaan tidak memiliki apa-apa, melarat, sengsara atau maksud lainnya yang dipahami sebagian

orang terhadap kata “miskin”. Miskin dalam hadits ini seperti yang dijelaskan Imam Baihaqi bahwa maksudnya adalah khusyu’ dan tawadlu.

Jadi, dalam hadits tersebut di atas, Rasulullah Saw meminta kepada Allah Swt supaya beliau dijadikan sebagai orang yang senantiasa hidup di dalam keadaan yang menjadikan diri beliau sebagai orang yang khusyu dan tawadlu.

Kepada sahabat-sahabatnya, Rasulullah Saw selalu menceritakan bahwa diri dan keluarganya tidak pernah mempunyai harta yang jumlahnya mencapai satu *Sha’* (3751 gram) biji-bijian atau kurma. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau hanya mempunyai harta sebanyak satu *Mud* (938 gram) makanan.

Mencintai orang-orang miskin adalah bukti dari keimanan kita kepada Sang Khaliq. Apabila ajaran mulia dari Rasulullah Saw ini sudah benar-benar dipa-

hami dan diamankan oleh kita semua, tentulah kita tidak akan menyaksikan bayi yang ditahan rumah sakit hanya karena orang tuanya tidak bisa menebus biaya persalinan. Tentulah juga kita tidak akan menyaksikan orang-orang miskin yang akhirnya meregang nyawa karena ditolak berobat oleh rumah sakit sebab kendala biaya.

Mari kita perhatikan, ternyata fenomena-fenomena sosial tersebut hampir setiap hari kita temukan baik di hadapan mata kita secara langsung, maupun informasi melalui media-media. Semoga kita termasuk umat Rasulullah Saw yang senantiasa meneladani beliau dalam mencintai orang-orang miskin dan kaum lemah.

## **Fakir dan Miskin**

Apakah sebenarnya perbedaan antara fakir dengan miskin? Seringkali kita menemukan dan mengucapkan dua kata

ini, namun kita tidak tahu apa pengertian keduanya. Para ulama berbeda pendapat tentang parameter fakir dan miskin serta perbedaan di antara keduanya. Yaitu, apakah Fakir dan Miskin merupakan hal yang sama ataukah dua hal yang berbeda.

Jumhur ulama menerangkan bahwa fakir dan miskin adalah dua hal yang berbeda akan tetapi masih satu jenis, yaitu orang-orang yang lemah lagi papa. Karena, Allah Swt menggandengkan kata fakir dengan kata miskin sebagai bukti adanya perbedaan di antara keduanya. Dalil yang menguatkan hal ini adalah sabda Rasulullah Saw bahwa Allah Swt memilah zakat untuk delapan asnaf atau golongan manusia yang di dalamnya dipisahkan antara fakir dan miskin. Apabila kita katakan fakir dan miskin adalah hal yang satu, maka tentu zakat hanya diperuntukkan hanya untuk tujuh golongan bukan delapan.

Lantas diantara kedua golongan ini, manakah yang keadaannya lebih parah? Ulama-ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpandangan bahwa Fakir lebih parah kondisinya daripada miskin. Menurut para ulama ini, fakir adalah orang yang tidak punya harta dan tidak punya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan miskin adalah orang yang masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya akan tetapi tidak sempurna. Oleh karena itu, fakir lebih parah kondisinya daripada miskin.

Adapun argumentasi Imam Syafi'i dan Imam Ahmad adalah sebagai berikut:

1. Di dalam ayat-Nya, Allah Swt mendahulukan penyebutan kata fuqara daripada kata miskin. Penyebutan kata ini di awal adalah untuk mendahulukan mana yang paling mendesak, baru kemudian yang berikutnya. Ini menunjukkan bahwa di dalam delapan



asnaf/golongan yang pertama kali disebut itu merupakan yang paling membutuhkan.

2. Kata “fakir” asal katanya secara bahasa adalah tulang belakang yang tercerabut dari punggung. Maka, fakir bermakna terhalang dari beraktivitas atau dari bekerja.
3. Rasulullah Saw pernah berdoa untuk berlindung kepada Allah dari kefakiran, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah bahwa beliau berdoa: *“Ya Allah, hiduskanlah aku dalam kemiskinan dan wafatkan aku dalam kemiskinan dan kumpulkanlah aku bersama orang-orang miskin.”* **(HR. Tirmidzi dari hadits Anas).**

Seandainya miskin lebih parah daripada fakir, maka untuk apa beliau berlindung kepada Allah dari kefakiran dan meminta kemiskinan.

Dari hal ini, jelaslah bahwa miskin masih lebih baik keadaannya daripada fakir.

4. Firman Allah yang berbunyi: *“Adapun kapal itu, maka itu adalah milik orang-orang miskin, mereka nela-yan.”* **(QS. Al Kahfi [18]: 70)**. Allah menyematkan sebutan bagi mereka yang punya kapal dan mencari ikan di laut dengan kata “miskin”. Tidak pernah disebutkan dalam Al Qur’an kalau orang fakir itu memiliki sesuatu. Oleh karena itu, benarlah bahwa fakir lebih parah kondisinya daripada miskin. **(Lihat tafsir Khazin 2/234, Qurthubi: 8/169)**.
5. Firman Allah yang berbunyi: *“Untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari rumah-rumah dan harta-harta mereka..”* **(QS. Al Hasyr [59]: 8)**. Maka, benarlah bahwa fakir adalah tidak punya harta sama

sekali, karena Allah Swt mengabarkan bahwa mereka diusir dari rumah dan harta mereka serta dilarang dari membawa sebagian harta mereka. **(Lihat: Al Muhalla: 6/212).**

Sedangkan dua madzhab lainnya, yaitu Malikiyah dan Hanafiyah berpandangan bahwa miskin lebih parah kondisinya daripada fakir. Fakir, sebagaimana yang disebutkan oleh madzhab Hanafiyah, adalah orang yang punya kelebihan harta kurang dari nishab zakat, atau memiliki barang, peralatan/perabot, pakaian, buku dan yang lainnya yang nilainya satu nishab atau lebih akan tetapi digunakannya untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Sedangkan orang miskin, menurut Hanafiyah, adalah orang yang tidak punya apa-apa. **(Lihat Tanwirul Abshar dan Syarh Al-Mukhtar, Hasyiyah ibn Abidin Raddul Muhtar 2/339, Syarh Fath Al Qadir 2/15, Tafsir Qurthubi 8/169-171).**

Madzhab Malikiyah dan lainnya menyatakan bahwa kata fakir dan miskin, secara makna, kedua-duanya bermakna tidak adanya kecukupan. Kecukupan yang dimaksud oleh Malikiyah dan Hanafiyah adalah cukup biaya hidup selama satu tahun penuh untuk keperluan pangan, sandang, rumah, dan seluruh kebutuhan dasar manusia, tanpa berlebihan atau berhemat-hemat. **(Lihat Tafsir Ayat Al Ahkam, Manna' Al-Qaththan 3/353-354).**

Argumentasi madzhab Malikiyah dan Hanafiyah adalah sebagai berikut:

1. Nukilan Imam Al-Ashma'iy, Abu'Amr ibn Al-Alla' dan para ulama lughah yang lainnya, menyatakan bahwa miskin lebih parah kondisinya daripada fakir.
2. Firman Allah, *"Atau orang miskin yang sangat fakir"* **(QS. Al Balad [90]: 16)** maknanya adalah melumuri kulitnya dengan tanah untuk menutup aurat

tubuhnya dan mengganjal perutnya dengan tanah untuk mengurangi rasa laparnya. Ini menunjukkan kondisi terendah dan terparah, sedangkan kata fakir tidak diterangkan demikian.

3. Orang miskin adalah orang yang dibuat tidak berdaya oleh kefakiran dan yang tinggal di sembarang tempat karena tidak punya rumah. Ini menunjukkan kondisi keprihatinan yang paling parah.
4. Allah menjadikan kafarat itu untuk orang-orang miskin. Seandainya miskin bukan strata ekonomi terendah dibandingkan fakir, tentu Allah tidak menjadikan kafarat untuknya.
5. Ada ucapan pepatah: Fakir adalah yang memiliki halubah, bersama keluarga lagi tidak ditinggalkan tuannya. Maksudnya fakir itu memiliki susu bersama keluarganya dan tidak memiliki barang lainnya, maka

dinamakan fakir walaupun memiliki susu. (**Lihat Tafsir Al Khazin 2/234, Mukhtar Al Qamus 287**).

Sebagian ulama membenarkan pandangan yang pertama (Syafi'iyah dan Hanabilah —pent), yaitu miskin masih lebih baik daripada fakir, berdasarkan Al Qur'an dan hadits Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda, *"Orang miskin bukanlah orang yang pergi meminta-minta, lalu orang memberinya satu atau dua butir kurma, satu atau dua suap makanan, akan tetapi miskin adalah orang yang tidak punya barang untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak ada orang yang perhatian kepadanya lalu memberinya shadaqah, dan ia pun tidak pergi meminta-minta."* [**HR. Bukhari dan Muslim**]

Diantara kedua pendapat para ulama ini, pendapat pertama memiliki kekuatan lebih besar karena didukung dengan

dalil-dalil yang tegas dari Al Quran dan As Sunnah.

Namun, satu hal yang penting kita garisbawahi dari perbedaan pandangan di atas adalah bahwa para ulama pun bersepakat bahwa perbedaan pendapat ini sama sekali tidak mengurangi arti penting kepedulian kita terhadap kaum fakir dan miskin. Apalagi kedua golongan ini adalah dua golongan yang disebutkan pertama kali oleh Allah Swt di dalam Al Quran sebagai orang-orang yang berhak memperoleh bagian dari harta zakat. Yaitu, sebagaimana firman-Nya,

*“Sesungguhnya, Zakat untuk orang-orang Fakir; Miskin, Amil, Muallaf, Riqab, Gharimin, Fisabilillah dan Ibnissabil. Adalah kewajiban yang ditentukan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi bijaksana.”*  
**(QS. At Taubah [9]: 60).**

## Melihat Pada Orang yang Lebih Rendah **Dalam Hal Materi dan Penghidupan**

**S**audaraku yang dirahmati Allah, Rasulullah Saw memerintahkan kita agar senantiasa melihat orang yang berada di bawah kita dalam masalah kehidupan dunia dan mata pencaharian. Tujuan dari hal itu adalah supaya kita tetap mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Rasulullah Saw bersabda:

*“Lihatlah kepada orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu, karena yang demikian lebih patut, agar kalian tidak*



*meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu” . [HR. Bukhari].*

Melalui hadits ini, Rasulullah Saw mengingatkan umatnya untuk tidak menengadahkan pandangan kepada mereka yang kehidupannya berada pada tempat lebih tinggi dalam segi keduniawian. Orang-orang yang dimaksud ini adalah orang-orang yang hidup di dalam gelimang harta kekayaan yang melimpah, posisi atau kedudukan atau jabatan yang tinggi, dan lain sebagainya.

Disadari atau tidak, kita seringkali lupa untuk mengikuti perintah Rasulullah Saw ini. Kita seringkali melihat kepada orang-orang yang berada di atas kita. Padahal ini merupakan salah satu jebakan syaitan yang bisa menjerumuskan kita ke dalam jurang kerugian. Bagaimana hal itu terjadi? Yaitu ketika kita silau melihat mereka yang hidupnya

menurut kita jauh lebih enak, nyaman dan tentram, sehingga kita pun lupa untuk mensyukuri segala karunia Allah Swt yang sudah kita miliki.

Ketika kita tinggal di rumah kontrakan dan terpukau melihat mereka yang tinggal di rumah sendiri yang megah nan mewah, maka ingatlah selalu bahwa di luar sana masih banyak saudara-saudara kita yang hidup tidak lebih baik dari kita. Yaitu, mereka yang tinggal di kolong-kolong jembatan dan di emperan pertokoan.

Atau, ketika kita melihat orang lain yang memiliki penghasilan lebih besar daripada kita kemudian timbul rasa iri hati pada diri kita, maka ingatlah bahwa di luar sana masih begitu banyak orang-orang yang bekerja serabutan, orang-orang tidak memiliki pekerjaan, dan orang-orang yang tidak tahu dari-

mana dan bagaimana ia dapat uang esok hari.

Akan tetapi lain halnya apabila kita berbicara dalam urusan agama, ketaatan, pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam urusan ini sudah seharusnya kita melihat kepada orang yang berada di atas kita, yaitu para nabi, para sahabat, para syuhada, dan orang-orang shaleh. Mengapa? Supaya kita termotivasi untuk meneladani kesungguhan dan kegigihan mereka dalam meningkatkan kualitas ibadah terhadap Allah Swt. Bahkan, sudah semestinya kita berlomba-lomba untuk melakukannya. Allah Swt berfirman,

*“Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba”. (QS. Al Muthaffifin [83]: 26).*

Rasulullah Saw memerintahkan kita untuk melihat kepada orang yang berada di bawah kita dalam masalah dunia. Hal ini dimaksudkan agar kita

menjadi orang-orang yang senantiasa bersyukur dan qana'ah. Yaitu, orang yang senantiasa merasa cukup dengan apa yang Allah telah karuniakan kepada kita, tanpa perasaan iri dan dengki terhadap manusia.

Abu Dzar RA adalah teladan kita dalam hal ini. Beliau mencari makan untuk hari yang sedang dijalannya. Adapun untuk keesokan harinya beliau akan mencarinya lagi. Beliau melakukan yang demikian itu terus-menerus dalam kehidupannya. Mudah-mudahan Allah Swt meridhai beliau.

## Menyambung **Silaturahmi**

**S**ilaturahmi adalah ibadah yang teramat agung, mulia lagi mudah dan memberikan banyak berkah bagi yang melakukannya. Kita hendaknya tidak melalaikan ibadah yang satu ini. Apalagi kita merupakan makhluk yang senantiasa tidak bisa luput dari keterikatan dengan manusia lainnya.

Di dalam Al Quran, Allah Swt berfirman, *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.*

*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisaa’ [4]: 1).*

Selain itu, Rasulullah Saw bersabda di dalam salah satu haditsnya, *“Wahai sekalian manusia, tebarkanlah salam, memberi orang makan, sambungkanlah silaturahmi, solatlah ketika manusia sedang tidur, niscaya kamu akan masuk surga dengan selamat.” (HR. At Tirmidzi).*

Saudaraku, silaturahmi merupakan fitrah manusia. Karena silaturahmi dapat menyempurnakan kebutuhan manusia akan interaksi sosial di antara sesama mereka. Bahkan, sebagaimana hadits di atas, silaturahmi itu memiliki banyak sekali manfaat bagi orang yang melakukannya, salah satunya dapat mengantarkan orang yang melakukannya menuju surga dengan selamat.

Terlebih lagi kita hidup di tengah zaman yang sudah sedemikian canggih dan maju. Berbagai moda transportasi sudah

ditemukan dan semakin dikembangkan. Demikian halnya dengan alat-alat komunikasi yang kian hari kian canggih saja. Berbagai moda transportasi dan alat-alat komunikasi sebenarnya bisa semakin memberi kemudahan untuk kita menjalin silaturahmi dengan teman, sahabat, saudara dan karib kerabat tanpa terhalang jarak dan waktu.

Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi ini benar-benar sudah membantah kesulitan kita untuk menyambung jalinan tali silaturahmi. Sudah semestinya, kita justru semakin giat menjalin dan memperkuat silaturahmi kita dengan saudara-saudara kita. Apalagi Allah Swt menjanjikan ganjaran kebaikan yang besar bagi kita yang melakukannya.

Lebih jauh, Allah Swt memperingatkan orang yang memutuskan silaturahmi dan mengancam orang seperti ini dengan laknat dan adzab-Nya. Tentang

peringatan dan ancaman ini Allah Swt berfirman, *"Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka, dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* **(QS. Muhammad [47]: 22-23).**

Sahabatku yang dimuliakan Allah, masih tentang manfaat dari silaturahmi, Rasulullah Saw bersabda, *"Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturahmi."* **(HR. Bukhari).**

Barangkali kita sempat bertanya-tanya, bagaimana mungkin ajal bisa diakhirkan, atau bagaimana mungkin umur seseorang bisa ditambahkan. Bukankah ajal telah ditetapkan dan



tidak dapat bertambah dan berkurang sebagaimana firman-Nya,

*“Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS. Al A’raf [7]: 34).*

Para ulama memberikan penjelasan tentang masalah ini. Di antaranya,

**Pertama.** Yang dimaksud dengan tambahan di sini, yaitu tambahan berkah dalam umur. Kemudahan melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat, serta terjaga dari kesia-siaan.

**Kedua.** Berkaitan dengan ilmu yang ada pada malaikat yang terdapat di Lauh Mahfudz dan semisalnya. Umpama usia si fulan tertulis dalam Lauh Mahfuzh berumur 60 tahun. Akan tetapi jika dia menyambung silaturahmi, maka akan mendapatkan tambahan 40 tahun, dan

Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi padanya (apakah ia akan menyambung silaturahmi ataukah tidak). Inilah makna firman Allah Ta'ala ,

*"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)." (QS. Ar Ra'd [13]: 39).*

Demikian ini ditinjau dari ilmu Allah. Apa yang telah ditakdirkan, maka tidak akan ada tambahannya. Bahkan tambahan tersebut adalah mustahil. Sedangkan ditinjau dari ilmu makhluk, maka akan tergambar adanya perpanjangan atau penambahan usia.

Dan, yang **ketiga**. Maksudnya bahwa namanya akan tetap diingat dan disanjung. Sehingga seolah-olah ia tidak pernah mati. Demikianlah yang diceritakan oleh Al Qadli, dan riwayat ini dha'if (lemah) atau bathil. *Wallahu a'lam. (Shahih Muslim dengan Syarah*

## **Nawawi, bab Shilaturrahim Wa Tahrimu Qathi'atiha (16/114)).**

Namun, di luar penjelasan tersebut di atas, Ibnu Hajar RA memberikan tanggapannya tentang permasalahan ini, "Berkata Ibnu Tin, 'Secara lahiriah, hadits ini bertentangan dengan firman Allah,

*"Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya."* **(QS. Al A'raf [7]: 34).**

Untuk mencari titik temu kedua dalil tersebut di atas, dapat ditempuh melalui dua jalan. **Pertama**, tambahan umur yang dimaksud merupakan kinayah dari usia yang diberi berkah, karena mendapat taufiq (kemudahan) menjalankan ketaatan, menyibukkan waktunya dengan hal yang bermanfaat untuk di akhirat kelak, serta menjaga waktunya dari kesia-siaan.

Kesimpulannya, silaturahmi dapat menjadi sebab mendapatkan taufiq (kemudahan) menjalankan ketaatan dan menjaga dari kemaksiatan, sehingga nama orang yang melakukan silaturahmi itu akan tetap dikenang dengan mulia. Seolah-olah orang itu tidak pernah mati.

**Kedua,** tambahan itu secara hakiki atau sesungguhnya. Hal itu berkaitan dengan ilmu malaikat yang diberi tugas mengenai umur manusia. Adapun yang ditunjukkan oleh ayat pertama di atas, maka hal itu berkaitan dengan ilmu Allah Ta'ala . Umpamanya dikatakan kepada malaikat, umur si fulan 100 tahun jika ia menyambung silaturahmi, dan 60 tahun jika ia memutuskannya.

Dalam ilmu Allah telah diketahui bahwa fulan tersebut akan menyambung atau memutuskan silaturahmi, maka yang ada dalam ilmu Allah tidak

akan maju atau mundur, sedangkan yang ada dalam ilmu malaikat itulah yang mungkin bisa bertambah atau berkurang. Demikianlah yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt,

*“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah tedapat Ummul Kitab (Lauh Mahfudz).” (QS. Ar Ra’d [13]: 39).*

Berdasarkan nukilan ini, jelaslah, bahwa para ulama Rahimahumullah mempunyai tiga pendapat dalam menafsirkan penambahan umur. Pendapat pertama, keberkahan. Pendapat kedua, perpanjangan hakiki atau sesungguhnya. Pendapat ketiga, keharuman nama setelah meninggalnya.

Akhirnya, hal terpenting yang wajib kita jadikan jalan keluar dari perbedaan makna memanjangkan umur baik bermakna hakikat ataupun majazi (kiasan)

ini, yaitu memperpanjang umur tersebut dengan menggunakan dan menghabiskan untuk mendapatkan tambahan kebaikan. Adapun seseorang yang panjang umurnya tetapi jelek amalannya, maka ia termasuk orang-orang yang merugi.

Keutamaan silaturahmi yang lainnya, dijelaskan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dalam banyak hadits. Diantaranya ialah:

**Pertama.** Silaturahmi merupakan salah satu tanda dan kewajiban iman. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah Saw dalam hadits Abu Hurairah RA, beliau bersabda,

*"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah bersilaturahmi."* (HR. **Mutafaq 'alaihi**).

**Kedua.** Mendapatkan rahmat dan kebaikan dari Allah Ta'ala . Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"Allah menciptakan*

*makhluk-Nya, ketika selesai menyempurnakannya, bangkitlah rahim dan berkata, "Ini tempat orang yang berlandung kepada Engkau dari pemutus rahim." Allah menjawab, "Tidakkah engkau ridha, Aku sambung orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu?" Dia menjawab, "Ya, wahai Rabb." (HR. Mu-tafaqun 'alaihi).*

*Ibnu Abi Jamrah berkata, "Kata 'Allah menyambung', adalah ungkapan dari besarnya karunia kebaikan dari Allah kepadanya."*

*Sedangkan Imam Nawawi menyampaikan perkataan ulama dalam uraian beliau, "Para ulama berkata, 'hakikat shilah adalah kasih-sayang dan rahmat. Sehingga, makna kata 'Allah menyambung' adalah ungkapan dari kasih-sayang dan rahmat Allah." (Lihat syarah beliau atas Shahih Muslim 16/328-329).*

**Ketiga.** Silaturahmi adalah salah satu sebab penting masuk syurga dan dijauhkan dari api neraka. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"Dari Abu Ayub Al Anshari, beliau berkata, seorang berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahulah saya satu amalan yang dapat memasukkan saya ke dalam syurga.' Beliau Shallallahu'alaihi Wasallam menjawab, 'Menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan bersilaturahmi.' (Diriwayatkan oleh Jama'ah).*

Silaturahmi adalah ketaatan dan amalan yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah Ta'ala, serta tanda ketundukkan seorang hamba kepadaNya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk." (QS. Ar Ra'd [13]: 21).*



Demikianlah sebagian keutamaan silaturahmi. Setelah mengetahui berbagai macam keutamaannya dan juga ancaman Allah Swt terhadap orang yang memutuskan silaturahmi, sungguh tak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak menggiatkan diri menyambungkan tali silaturahmi.

## Memperbanyak Ucapan, **“La Haula Walaa Quwwata Illa Billah.”**

**S**audaraku yang berbahagia, mengapakah dalam wasiat Rasulullah Saw kepada Abu Dzar RA ini beliau menyebutkan kalimat *Lâ haulâ wa lâ quwwata illâ billâh*? Hal ini tiada lain adalah untuk mengingatkan kita bahwasanya sudah semestinya kita meyakini bahwa apa yang kita lakukan semata-mata terjadi adalah karena kehendak Allah Swt. Tiada hal apapun juga, besar ataupun kecil, yang terjadi di alam raya ini tanpa kehendak-Nya. Sehingga sungguh

tiadalah pantas bagi siapapun untuk merasa sombong dan tinggi hati atas apa yang telah dilakukannya.

Kalimat ini juga untuk meneguhkan kepada kita semua bahwasanya hanya Allah-lah satu-satunya Dzat yang Maha Kuasa memberikan pertolongan kepada seluruh makhluk-Nya. Inilah makna kalimat yang kita ucapkan setiap kali melakukan shalat,

*“Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”. (QS. Al Fâtihah [1]: 5).*

Tanpa kehendak dan pertolongan Allah Swt tentulah kita tidak akan pernah bisa mencapai segala apa yang kita rencanakan dan kita upayakan. Bahkan, suatu upaya yang kita lakukan pun sesungguhnya terjadi berkat pertolongan-Nya. Seorang penuntut ilmu tidak akan bisa mencapai dan duduk di suatu majlis keilmuan jika tidak ada

pertolongan Allah Swt yang menyampaikannya ke tempat itu. Demikian pula dengan seorang guru atau pendidik, ia tidak akan bisa memainkan perannya secara baik jika tanpa adanya pertolongan dari Allah Swt.

Oleh karena itu, apapun peran dan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manusia, tidak selayaknya ia merasa sombong. Tidak seharusnya ia merasa bahwa apa yang berhasil diraihinya semata-mata adalah murni hasil kerja keras dan jerih payahnya. Sesungguhnya selalu ada Allah Swt di balik setiap peristiwa yang terjadi pada diri manusia.

Artinya, ketika seseorang mengucapkan kalimat, "*La Haula Walaa Quwwata Illa Billah* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah)," dengan sepenuh hati, maka sesungguhnya ia telah mengakui ketidakberdayaan dan kelemahan dirinya di hadapan Allah

Swt. Selain itu, ia juga menunjukkan bahwa sesungguhnya dirinya adalah benar-benar senantiasa membutuhkan pertolongan dari Allah Swt.

## Berani Berkata Benar Meskipun Pahit

**S**audaraku yang dirahmati Allah, seringkali manusia, bahkan mungkin termasuk kita sendiri, bertemu dengan situasi di mana sulit sekali untuk menyatakan bahwa ini adalah suatu kebenaran dan ini adalah suatu kesalahan. Latar belakangnya bisa macam-macam. Bisa karena ada rasa sungkan, atau rasa segan karena yang sedang kita hadapi adalah orang yang kita hormati atau jabatan atau kedudukannya berada di atas kita.

Padahal semestinya, sepahit apapun kebenaran, ia tetap haruslah diungkap baik ditujukan kepada diri sendiri maupun orang lain.

Sesungguhnya jihad yang paling utama ialah mengatakan kalimat yang haq (kebenaran) kepada penguasa. Banyak sekali terjadi di sekitar kita, di mana seseorang, bahkan sekali lagi mungkin termasuk diri kita sendiri, yang tiba-tiba seolah bisu ketika harus menyatakan kebenaran kepada atasan atau pemimpin kita. Padahal Rasulullah Saw di dalam salah satu haditsnya bersabda,

*“Jihad yang paling utama ialah mengatakan kalimat yang haq (kebenaran) kepada penguasa yang zhalim”.* **(HR. Ahmad).**

Lantas, bagaimanakah cara menyampaikan suatu kebenaran kepada atasan, pemimpin atau penguasa? Caranya adalah dengan mengunjungi mereka dan memberi nasehat kepada mereka dengan cara yang baik. Jika cara ini tidak bisa dilakukan, maka dapat dilakukan dengan menulis surat atau melalui orang

yang menjadi wakil mereka. Bila cara ini bisa dilakukan, maka tidak perlu menyampaikannya dengan mengadakan orasi, provokasi dan demonstrasi. Apalagi, penyampaian masukan secara persuasif biasanya jauh lebih efektif dibandingkan menyampaikannya dengan cara berteriak-teriak di jalanan.

Islam adalah agama yang paripurna, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Islam memberikan petunjuk tentang bagaimana aturan dalam setiap sendi-sendi kehidupan kita. Termasuk di dalamnya petunjuk tentang bagaimana cara menyampaikan nasehat kepada seorang pemimpin, atasan atau penguasa.

Rasulullah Saw bersabda, *“Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkan dengan terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Kalau penguasa itu mau mendengar nasihat itu, maka*



*itu yang terbaik. Dan bila si penguasa itu enggan (tidak mau menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajiban amanah yang dibebankan kepadanya”*  
**(HR. Ahmad).**

## **Tidak Takut Celaan Ketika Berdakwah di Jalan Allah Swt**

**S**audaraku yang dimuliakan Allah, tentu kita masih tahu bagaimana tantangan dan rintangan yang menimpa Muhammad Saw ketika beliau melakukan dakwahnya. Rintangan dakwah seperti tidak hanya dihadapi oleh Rasulullah Saw, melainkan juga oleh para nabi dan rasul sebelum beliau.

Sejatinya, dakwah memang selalu menemui rintangan dan tantangan, bagaimanapun bentuknya, dari mulai cibiran, gunjingan, hinaan, celaan hingga rintangan-rintangan yang bersifat fisik.

Rintangan dan tantangan itu terutama datang dari mereka yang tidak berkenan melihat dakwah Islam berlangsung dengan baik dan lancar.

Meski begitu, Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita untuk tetap bersikap berani menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dakwah. Keberanian ini beliau contohkan dengan sikap tidak pantang mundur dalam melakukan dakwahnya yang beliau jalani dengan dakwah secara rahasia kemudian dilanjutkan dengan dakwah secara terbuka.

Di dalam Al Qur`ân, Allah Swt menyinggung tentang orang-orang yang menyampaikan risalah Allah tanpa ada rasa takut di dalam dirinya. Allah Swt berfirman: *“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”.* **(QS. Al Ahzaab [33]: 39).**

Allah Swt juga menyampaikan bahwa orang-orang yang tidak takut dicela hanya karena mengutarakan suatu kebenaran dari ajaran-Nya, merupakan orang yang dicintai oleh-Nya. Allah Swt berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui."* **(QS. Al Mâidah [5]: 54).**

Apabila celaan-celaan menyerang kita karena aktifitas dakwah yang kita lakukan, maka Allah Swt sudah secara

lugas memberikan petunjuk-Nya supaya kita bisa menghadapi situasi seperti ini. Allah Swt berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. An Nahl [16]: 125).**

## Tidak **Meminta-minta**

**M**eminta-minta adalah sikap yang sama sekali tidak diajarkan oleh Rasulullah Saw. Demikian juga para nabi dan rasul sebelum beliau, tidak ada yang mengajarkan untuk meminta-minta kepada manusia. Para utusan Allah Swt justru memberikan keteladanan berupa kemandirian.

Sejak belia, nabi Muhammad Saw sudah bekerja sebagai penggembala. Saat beranjak dewasa, beliau bekerja sebagai pedagang. Bagaimana dengan nabi-nabi sebelumnya? Nabi Nuh AS. adalah seorang tukang kayu, nabi Musa AS. adalah penggembala, dan nabi

Daud AS. adalah seorang pandai besi. Ini adalah sebagian keteladanan yang dicontohkan oleh para utusan Allah Swt dimana mereka mengajarkan kepada kita untuk tidak hidup dari memintaminta kepada manusia.

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah Saw bersabda,

*“Sungguh, seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya, sehingga dengannya Allah menjaga kehormatannya. Itu lebih baik baginya daripada ia memintaminta kepada manusia. Mereka memberinya atau tidak memberinya”.***(HR. Bukhari).**

Saudaraku yang dirahmati Allah, sesungguhnya memintaminta itu bukanlah perbuatan yang diajarkan dalam Islam. Bahkan, hukum asalnya pun adalah haram. Memintaminta hanya dibolehkan untuk keperluan yang berkenaan dengan

kepentingan umum umat Islam, seperti untuk pembangunan sarana peribadatan, pendidikan, bantuan untuk fakir-miskin dan anak-anak yatim.

Namun, untuk kepentingan seperti tersebut di atas pun, tetap harus diperhatikan cara melakukannya. Yaitu, dengan cara mendatangi orang-orang yang memiliki kelebihan harta kekayaan kemudian membicarakan keperluan-keperluan itu dengan baik. Atau dengan mengumumkan keperluan-keperluan itu di masjid, atau cara lain yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Fenomena memintaminta yang seringkali kita temukan saat ini di mana banyak sekali bagian dari umat ini yang memintaminta di jalanan, itu bukanlah hal yang patut dilakukan. Karena, selain tidak dicontohkan oleh Rasulullah Saw, tata cara seperti itu juga bisa menimbulkan citra yang kurang baik bagi Islam dan kaum muslimin.



Namun, apakah umat Islam dilarang secara total dari perbuatan meminta-minta atau adakah golongan yang dikecualikan? Salah seorang sahabat Rasulullah Saw yaitu Qabishah bin Mukhariq al Hilali RA meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw pernah berkata kepadanya,

*“Wahai, Qabishah! Sesungguhnya meminta-minta tidak dihalalkan kecuali bagi salah seorang dari tiga macam: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian ia berhenti (tidak meminta-minta lagi), (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) orang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan “Si Fulan telah ditimpa kesengsaraan,” ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain tiga*

*hal itu, wahai Qabishah, adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram". (HR. Muslim).*

Betapa tidak terhormatnya sikap meminta-minta ini hingga Rasulullah Saw bersabda, *"Seseorang senantiasa minta-minta kepada orang lain hingga ia akan datang pada hari Kiamat dengan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya". (HR. Bukhari).*

Dalam hadits ini Rasulullah Saw bermaksud untuk menegaskan betapa buruknya perilaku kebiasaan meminta-minta kepada manusia. Dengan hadits tersebut di atas, Rasulullah Saw menyampaikan bahwa di akhirat kelak, wajah orang-orang yang terbiasa meminta-minta kepada manusia selama hidup di dunia, tidak akan terdapat daging pada wajahnya, yang nampak hanyalah bagian tengkoraknya saja.

Kondisi ini adalah hukuman bagi orang-orang yang enggan melepaskan diri dari kebiasaan untuk memintaminta tanpa sedikitpun ada rasa malu di dalam dirinya.

Islam mensyariatkan kepada para pemeluknya dari sikap mental memintaminta. Maksud sikap memintaminta ini adalah ketika seseorang terbiasa hidup dari memintaminta kepada orang lain, baik uang ataupun hal-hal lainnya, meski sebenarnya hal-hal yang dia minta itu bukanlah sesuatu yang ia butuhkan secara mendesak.

Di dalam Al Quran Allah Swt berfirman: *"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka*

*tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah [2]: 273).*

Tentang ayat ini, Ibnu Katsir menerangkan bahwa di dalam ayat ini Allah Swt berkehendak agar umat-Nya tidak memelas dalam meminta-minta kepada manusia dan juga supaya mereka tidak meminta dengan memaksa kepada manusia, meminta sesuatu yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Karena, orang yang meminta-minta padahal sebenarnya dia memiliki sesuatu yang bisa mencegahnya dari meminta-minta, maka sungguh orang itu termasuk yang meminta-minta kepada manusia secara paksa.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda, *“Barangsiapa yang meminta-*

*minta harta orang lain untuk dikumpulkannya maka sungguh dia telah meminta barak api jahannam, maka hendaklah dia mempersedikitkannya atau memperbanyakannya". [HR. Muslim]*

Untuk memperkuat penjelasan tentang jeleknya sikap meminta-minta, mari kita simak ulasan Abu Hamid Al Ghazali. Ia memaparkan, "Pada dasarnya meminta-minta itu adalah haram, namun dibolehkan karena adanya tuntutan atau kebutuhan yang mendesak yang mengarah kepada tuntutan, sebab meminta-minta berarti mengeluh terhadap Allah, dan di dalamnya terkandung makna remehnya nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada hambanya dan itulah keluhan yang sebenarnya. Pada meminta-minta terkandung makna bahwa peminta-minta menghinakan dirinya kepada selain Allah Ta'ala dan biasanya dia tidak akan terlepas dari hinaan orang yang dipinta-pinta, dan

terkadang dia diberikan oleh orang lain karena faktor malu atau riya, dan ini adalah haram bagi orang yang mengambilnya”.

Dari Samuroh bin Jundub RA bahwa Nabi saw bersabda: *“Sesungguhnya meminta-minta itu sama seperti seseorang menggores wajahnya sendiri kecuali jika dia meminta kepada penguasa atau meminta karena darurat”.* **(HR. At Tirmidzi).**

Di dalam kehidupan kita saat ini, kita menemukan bahwa meminta-minta tidak lagi hanya didasarkan karena keterpaksaan belaka. Ada orang-orang yang menjadikan cara meminta-minta kepada manusia sebagai cara mereka memperoleh penghidupan. Mereka meminta-minta dalam keadaan yang tidak terpaksa karena sebenarnya mereka tidak sedang benar-benar membutuhkan apa yang mereka pinta. Bahkan, ada juga yang menjadi peminta-minta padahal

kehidupannya tidak terkategori sebagai orang yang kekurangan.

Dalam salah satu haditsnya, Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan standar kaya yang mengharamkan seseorang untuk meminta-minta.

Hadits ini diriwayatkan oleh Sahl bin Hanzhalah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, *"Barangsiapa yang meminta-minta padahal dia memiliki apa yang membuatnya berkecukupan maka sesungguhnya dia memperbanyak meminta neraka jahannam. Para sahabat bertanya, "Apakah ukuran yang menjadikan seseorang dikatakan berkecukupan?" Rasulullah Saw menjawab, "Apa yang bisa membuat dia makan dan menyambung hidupnya".*

Sahabatku yang mulia, sesungguhnya panutan kita, Muhammad Saw sangat menghargai dan menyukai pekerjaan seseorang meskipun hanya menghasilkan upah yang sedikit, ketimbang orang

yang hanya menengadahkan tangannya kepada orang lain. Meskipun pekerjaan seseorang itu hanya pedagang asongan, buruh bangunan, atau pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menurut sebahagian pandangan masyarakat kita dinilai sebagai pekerjaan yang remeh, itu adalah sebuah kebaikan yang teramat besar dibandingkan orang yang hanya mengandalkan hidupnya dari meminta-minta kepada orang lain.

Dalam sebuah keterangan dari Zubair bin Awwam RA Disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, *"Seandainya salah seorang dari kalian mencari kayu bakar dan memanggulnya di atas punggungnya, sehingga dengannya ia dapat bersedekah dan mencukupi kebutuhannya (sehingga tidak meminta kepada) orang lain, itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik ia memberinya atau menolak permintaannya. Karena tangan yang di atas itu lebih utama*



*dibanding tangan yang di bawah. Dan mulailah (nafkahmu dengan) orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu.” (HR. Muttafaqun ‘alaih)*

Saudara-saudaraku yang dicintai Allah, demikianlah ketujuh wasiat yang disampaikan oleh suri teladan kita Muhammad Saw kepada sahabatnya yaitu Abu Dzar Al Ghifari RA. Meskipun wasiat atau nasehat ini ditujukan kepada Abu Dzar RA, akan tetapi yang dimaksud oleh Rasulullah Saw adalah seluruh umatnya hingga masa kini dan masa nanti. Termasuk kita, termasuk anda, termasuk saya.

Segala yang diwasiatkan Rasulullah Saw tiada lain dan tiada bukan adalah sebagai pedoman bagi kita untuk bisa meraih kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat. Tak ada satupun wasiat yang beliau sampaikan dengan tanpa tujuan apalagi dengan kesia-

siaan. Semoga kita bisa mengamalkan ke-tujuh wasiat Rasulullah Saw ini sehingga kita menjadi bagian dari golongan orang-orang yang oleh Allah Swt diberi kebahagiaan dunia dan akhirat. Amin.

*Wallahua'lambishawab.[]*

# *Umroh sambil Mesantren di Tanah Suci*

*bersama Aa Gym  
& Tim Assatidz DT  
"Meraih Keyakinan Tauhid"*

**MQ**  
TRAVEL

Menerima Pendaftaran:

- **Haji Khusus**
- **Umroh**
- **Wisata Hikmah**  
Dalam & Luar Negeri

Informasi Pendaftaran:

**PT. MANAJEMEN QOLBU TAUHIID**

Jl. Cipaku I/18 Kebayorana Baru Jakarta Selatan  
021-723 5255 • 0838 2020 1111 • 021-9315 1617

FB: manajemen qolbu tourtravel • Twitter: @mqtraveltauhiid  
[www.mqtourtravel.com](http://www.mqtourtravel.com)

## Buku-buku Praktis yang Menggugah Sarat Hikmah Karya Aa Gym



**Pemesanan Langsung di SMS TAUHIID**

Jl. Gegerkalong Girang No. 30F Bandung 40154 Telp.022-2002282

**Pemesanan Melalui Telpon ke:**

**0817 0817 095 - 0853 2283 7000**